



## Analisis Kemampuan Pedagogis Guru melalui Evidence Based Practice (EBP) di Sekolah Minggu Buddha

**Raisa K**<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Intitut Nalanda Jakarta  
Corresponding author  
[2586115050@nalanda.ac.id](mailto:2586115050@nalanda.ac.id)

**Lauw Acep**<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Intitut Nalanda Jakarta  
[lauwacep@nalanda.ac.id](mailto:lauwacep@nalanda.ac.id)

**Mettadewi Wong**<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Intitut Nalanda Jakarta  
[mettadewiwong@nalanda.ac.id](mailto:mettadewiwong@nalanda.ac.id)

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

**Article Info**

Recieved: 03/08/2025

Revised: 03/10/2025

Accepted: 03/12/2025

**Doi Number:**

10.69835/vjp.v12i2.694

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kompetensi pedagogis guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) melalui penerapan Evidence-Based Practice (EBP) dalam konteks pendidikan keagamaan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara peran strategis SMB dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda Buddhis dengan praktik pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional dan belum dievaluasi secara sistematis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui telaah sistematis terhadap literatur akademik peer-reviewed yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang diadaptasi dari kerangka Creswell dan Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogis guru SMB tidak semata-mata bersifat individual, melainkan dipengaruhi oleh faktor ekologis berupa belum tersedianya kerangka refleksi sistematis serta lemahnya budaya evaluasi berkelanjutan. Selain itu, ditemukan adanya keselarasan epistemologis antara prinsip-prinsip EBP dengan nilai-nilai dalam tradisi Buddhis, seperti ehipassiko, paṭiccasamuppāda, mettā, dan sati, yang mendukung pembelajaran reflektif berbasis bukti. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa EBP tidak perlu dipandang sebagai pendekatan eksternal, melainkan sebagai bentuk aktualisasi kontemporer dari tradisi intelektual Buddhis. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru SMB perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis data secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Evidence-Based Practice, kemampuan pedagogis, Sekolah Minggu Buddha, library research.*

## *Analysis of Teachers' Pedagogical Competence through Evidence-Based Practice (EBP) in Buddhist Sunday Schools*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the enhancement of pedagogical competence among Buddhist Sunday School (SMB) teachers through the implementation of Evidence-Based Practice (EBP) within the context of religious education. The study is grounded in the observed gap between the strategic role of SMB in shaping the character and spirituality of young Buddhists and the persistence of conventional teaching methods that lack systematic evaluation. A qualitative approach was employed using a library research method, involving a systematic review of peer-reviewed academic literature published between 2020 and 2025. Data were analyzed using thematic analysis adapted from the framework of Creswell and Creswell. The findings indicate that the limitations in teachers' pedagogical competence are not merely individual in nature but are ecological, stemming from the absence of systematic reflective frameworks and a sustainable culture of evaluation. Furthermore, the study reveals a strong epistemological alignment between the principles of EBP and core Buddhist teachings, such as ehipassiko, paṭiccasamuppāda, mettā, and sati, which inherently support reflective, evidence-based learning. Theoretically, this study suggests a paradigm shift in understanding EBP – not as an external methodological imposition, but as a contemporary articulation of epistemological values long embedded within the Buddhist intellectual tradition. Practically, it recommends that SMB teachers and institutions develop a collaborative, data-informed, and sustainable professional learning ecosystem.*

**Keywords:** *Evidence-Based Practice, pedagogical competence, Buddhist Sunday School, library research.*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Di tengah arus transformasi pendidikan global yang semakin dinamis, institusi pendidikan keagamaan menghadapi tekanan ganda: mempertahankan relevansi spiritual sekaligus memenuhi tuntutan pedagogis yang terus berkembang. Dalam konteks Indonesia, Sekolah Minggu Buddha (SMB) menempati posisi yang strategis namun seringkali terpinggirkan dalam diskursus pendidikan nasional – sebuah ironi mengingat peran sentralnya dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas generasi muda Buddhis sejak usia dini. Sebagaimana dirumuskan oleh Depdiknas (2004) dan dipertegas oleh Priansa (2014), kompetensi pedagogis guru mencakup spektrum kemampuan yang luas: dari pemahaman mendalam terhadap keragaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, hingga evaluasi formatif yang berkesinambungan. Namun, kesenjangan antara idealitas normatif tersebut dan realitas praktik di lapangan tampaknya jauh lebih dalam dari yang selama ini diakui dalam literatur yang tersedia.

Yang menjadi perhatian mendasar adalah kecenderungan guru SMB untuk bertahan pada metode konvensional yang tidak lagi memadai dalam merespons kebutuhan generasi peserta didik yang telah tumbuh dalam ekosistem digital. Kusuma (2022) mendokumentasikan bagaimana pola instruksional yang tidak adaptif melahirkan partisipasi siswa yang rendah dan ketidakterlibatan kognitif yang kronis, sementara Prasetya, Kundana, dan Dharmatanna (2021) menemukan atmosfer kelas

yang cenderung monoton dan kurang merangsang eksplorasi intelektual. Temuan-temuan ini bukan sekadar catatan empiris yang bersifat deskriptif – mereka mencerminkan krisis pedagogis yang lebih dalam, yang memerlukan respons sistematis, terukur, dan berbasis bukti.

Evidence Based Practice (EBP) menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk menjawab tantangan tersebut. Berbeda dari reformasi pendidikan yang kerap bersifat normatif dan top-down, EBP mengintegrasikan tiga komponen yang saling mengisi secara dialektis: temuan riset mutakhir yang telah terverifikasi, kearifan praktis yang tumbuh dari pengalaman profesional guru, serta kebutuhan dan konteks spesifik peserta didik (Slavin, 2020). Studi Setyawati, Harun, dan Herliani (2021) menunjukkan secara empiris bahwa pelatihan berbasis EBP secara signifikan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan pedagogis para pendidik – tidak hanya dalam hal pemilihan metode, tetapi juga dalam cara mereka membaca dan merespons dinamika kelas secara real-time. Lebih dari itu, Ashcraft dan Calvert (2023) berargumen bahwa prinsip-prinsip inti ajaran Buddha – kesadaran penuh (mindfulness), pengalaman langsung, dan keterhubungan antarfenomena – memiliki resonansi mendalam dengan paradigma EBP yang menuntut keterlibatan aktif dan reflektif dalam proses belajar.

Perlu dicatat bahwa penerapan EBP di SMB tidak berlangsung dalam ruang hampa. Keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, minimnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan, serta resistensi institusional terhadap perubahan metode yang telah mengakar secara kultural merupakan tantangan struktural yang tidak dapat disederhanakan menjadi persoalan individual semata. Namun, justru dalam kompleksitas tantangan inilah urgensi penelitian ini menemukan justifikasinya: tanpa analisis yang sistematis terhadap interaksi antara EBP dan kompetensi pedagogis guru SMB, upaya reformasi pendidikan keagamaan Buddha akan terus bergerak tanpa peta konseptual yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research yang sistematis dan sintetis, menelaah literatur akademik relevan yang diterbitkan dalam rentang 2020–2025 – sebuah periode di mana diskursus EBP dalam pendidikan keagamaan mengalami perkembangan yang belum sepenuhnya terangkum dalam tinjauan yang ada.

### **Kesenjangan Penelitian**

Meskipun penerapan EBP dalam pendidikan umum telah mendapatkan perhatian akademik yang cukup substansial selama dua dekade terakhir, kajian yang secara spesifik menghubungkan kerangka EBP dengan kompetensi pedagogis guru agama Buddha masih menghadirkan ruang kosong yang mencolok dalam literatur. Ironi ini layak dicermati dengan serius: di satu sisi, tradisi intelektual Buddhis menyimpan warisan epistemologis yang kaya tentang pengajaran berbasis pengalaman langsung dan refleksi diri (sati, vipassanā), namun di sisi lain, praktik pedagogis di SMB sebagian besar belum memanfaatkan tradisi intelektual ini sebagai landasan untuk pengambilan keputusan yang berbasis bukti.

Penelitian yang ada cenderung terfragmentasi dan beroperasi pada level teknis yang terisolasi pada implementasi metode storytelling Jātaka (Kumara, Ariyanto, &

Priyono, 2026), dan beberapa lainnya mengkaji dinamika motivasi serta keaktifan siswa (Susilawati, Latifah, & Lestari, 2025; Andanti, 2024). Masing-masing kontribusi tersebut bernilai dalam batasannya sendiri, namun kesemuanya beroperasi tanpa mengembangkan kerangka sistematis yang dapat memandu guru dalam mengintegrasikan bukti empiris ke dalam keseluruhan proses pedagogis mereka secara kohesif. Dengan kata lain, yang absen dari literatur bukan hanya studi tentang EBP dalam konteks Buddhis, melainkan sebuah sintesis konseptual yang menghubungkan fondasi epistemologis ajaran Buddha dengan prinsip-prinsip EBP sebagai paradigma pedagogis yang utuh dan operasional.

Kesenjangan ini menjadi semakin kritis mengingat bahwa guru SMB mengemban tanggung jawab yang melampaui transfer pengetahuan doktrinal semata – mereka adalah arsitek pengalaman spiritual yang membentuk disposisi reflektif dan etis generasi muda. Tanpa dukungan kerangka berbasis bukti yang memadai, praktik pedagogis berisiko terjebak dalam rutinitas yang tidak diuji efektivitasnya, sementara generasi peserta didik yang tumbuh dengan literasi digital tinggi semakin sulit dijangkau melalui pendekatan yang tidak relevan dengan konteks hidup mereka (Lestari, Suranto, & Waluyo, 2026). Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengajukan sintesis kritis yang menempatkan EBP bukan sebagai imposisi metodologi asing, melainkan sebagai artikulasi kontemporer dari prinsip-prinsip pembelajaran yang telah lama terkandung dalam tradisi Buddhis itu sendiri.

### **Tujuan Penelitian**

Bertolak dari kesenjangan yang telah diidentifikasi di atas, penelitian ini merumuskan tiga tujuan yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pertama, menganalisis secara kritis bagaimana penerapan EBP dapat memperkuat kompetensi pedagogis guru agama Buddha di Sekolah Minggu, dengan memperhatikan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif dari kompetensi tersebut secara terpadu. Kedua, mengidentifikasi tantangan struktural dan kontekstual yang menghambat implementasi EBP di SMB, serta memetakan strategi adaptasi yang realistis dalam konteks kelembagaan pendidikan keagamaan. Ketiga, merumuskan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan prinsip-prinsip EBP dengan epistemologi ajaran Buddha, sebagai kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pedagogi pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana, tetapi juga mengapa integrasi antara bukti empiris dan kearifan tradisional merupakan kebutuhan mendesak bagi pembaruan pendidikan agama Buddha di Indonesia.

### **Landasan Teori**

Konsep Evidence Based Practice (EBP) dalam pendidikan tidak muncul dari ruang hampa. Gagasan ini berakar pada ketidakpuasan terhadap praktik pedagogis yang bersifat intuitif dan tidak terverifikasi – sebuah kritik yang pertama kali menguat dalam dunia medis sebelum merambah ke ranah pendidikan secara lebih luas. Slavin (2020) merumuskan EBP sebagai orientasi epistemologis yang

mensyaratkan keputusan pedagogis didasarkan pada tiga pilar yang saling mengisi: bukti empiris yang valid dari riset mutakhir, pertimbangan profesional guru yang dibangun melalui pengalaman bertahun-tahun, serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan konteks spesifik peserta didik. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa ketiga pilar tersebut bersifat dialektis, bukan hierarkis – tidak ada satu pun yang dapat menggantikan peran yang lainnya.

Dalam konteks pendidikan agama Buddha, relevansi EBP bukan semata-mata soal mengadopsi metodologi ilmiah dari luar, melainkan tentang menemukan resonansinya dengan prinsip-prinsip epistemologis yang sudah lama tertanam dalam tradisi Buddhis itu sendiri. Ashcraft dan Calvert (2023) menunjukkan bahwa pengajaran dalam tradisi Buddhis, sebagaimana tercermin dalam teks-teks Pali klasik, sudah mengedepankan pengalaman langsung (*ehipassiko*), keterlibatan aktif peserta didik, dan kesadaran penuh (*mindfulness*) sebagai fondasi pembelajaran. Prinsip-prinsip ini, bila ditelusuri lebih jauh, bersesuaian secara struktural dengan apa yang dituntut oleh paradigma EBP: guru yang responsif terhadap bukti, reflektif terhadap praktiknya sendiri, dan adaptif terhadap kebutuhan yang terus berubah.

Dari perspektif afektif, studi Patra dan Banerjee (2021) menawarkan kontribusi yang melampaui sekadar justifikasi teoritis. Dengan mengkaji bagaimana nilai *mettā* (belas kasih tanpa syarat) dan *sati* (perhatian penuh yang tidak menghakimi) dapat berfungsi sebagai landasan relasional dalam proses pembelajaran, mereka menunjukkan bahwa pedagogi berbasis bukti tidak harus bersifat dingin dan mekanistik. Justru sebaliknya: ketika guru hadir secara empatif dan penuh perhatian – dalam pengertian Buddhis yang sesungguhnya – mereka secara tidak langsung menciptakan kondisi-kondisi (*paccaya*) yang paling kondusif bagi pembelajaran yang mendalam. Ini adalah argumen yang jarang dijumpai dalam literatur EBP arus utama, namun justru itulah yang membuatnya berharga secara orisinal.

Hariyanto (2025) membawa dimensi filosofis yang lebih fundamental dengan mengangkat *paṭiccasamuppāda* – doktrin kemunculan bergantung – sebagai kerangka untuk memahami mengapa efektivitas pengajaran tidak pernah dapat dijamin secara absolut. Setiap metode yang berhasil dalam satu konteks mungkin gagal total dalam konteks yang berbeda, karena hasil belajar selalu merupakan produk dari jaringan kondisi yang kompleks dan saling bergantung. Implikasi epistemologisnya sangat serius: guru yang sungguh-sungguh memahami *paṭiccasamuppāda* tidak akan pernah bersikap dogmatis terhadap metode pengajaran tertentu, melainkan terus-menerus mengevaluasi dan menyesuaikan – yang pada dasarnya adalah inti dari EBP itu sendiri.

Dalam ranah kompetensi pedagogis, Priansa (2014) memetakan empat dimensi yang harus dikuasai guru: pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran yang kontekstual, pelaksanaan yang adaptif, dan evaluasi yang berkesinambungan. Keempat dimensi ini membentuk siklus yang tidak pernah selesai – dan EBP, dengan orientasinya pada evaluasi berbasis data dan revisi berkelanjutan, menawarkan kerangka operasional untuk menjalani siklus tersebut secara lebih sadar dan sistematis. Dengan demikian, alih-alih dipandang sebagai

tambahan eksternal, EBP dapat diposisikan sebagai artikulasi ilmiah dari sesuatu yang seharusnya sudah menjadi habitus seorang guru yang benar-benar kompeten.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan library research – atau yang dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal sebagai kajian literatur sistematis – sebagai strategi utama untuk menganalisis kemampuan pedagogis guru agama Buddha melalui lensa Evidence Based Practice (EBP) di Sekolah Minggu Buddha. Pilihan ini bukan sekadar pertimbangan pragmatis; lebih dari itu, pendekatan ini mencerminkan keyakinan metodologis bahwa sintesis kritis terhadap pengetahuan yang sudah ada merupakan langkah yang tidak dapat dilewati sebelum studi empiris yang lebih luas dapat dirancang dengan memadai. Sebagaimana ditegaskan oleh Snyder (2019), kajian literatur yang dilaksanakan secara sistematis bukan hanya ringkasan dari yang sudah ada, melainkan sebuah kontribusi pengetahuan tersendiri yang memiliki nilai ilmiah independen.

### **Sumber Data dan Kriteria Inklusi**

Sumber data penelitian ini mencakup literatur akademik – meliputi artikel jurnal peer-reviewed, buku teks, dan dokumen kebijakan – yang diterbitkan dalam rentang 2020 hingga 2025. Pembatasan temporal ini bukan semata-mata konvensi metodologis, melainkan mencerminkan pertimbangan substansif: diskursus EBP dalam konteks pendidikan keagamaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam periode tersebut, dan kajian yang melampaui rentang ini berisiko mendasarkan argumen pada lanskap literatur yang sudah bergeser. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: relevansi langsung dengan topik pedagogi guru agama Buddha atau EBP dalam pendidikan keagamaan, status publikasi sebagai karya peer-reviewed, serta ketersediaan teks penuh untuk analisis mendalam. Literatur yang bersifat populer, tidak melalui proses peer-review, atau hanya relevan secara marginal dikeluarkan dari korpus analisis.

### **Strategi Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data akademik utama: Google Scholar, Scopus, dan DOAJ. Kombinasi kata kunci yang digunakan mencakup, namun tidak terbatas pada: “Evidence Based Practice”, “pedagogical competence”, “Buddhist education”, “Sunday School”, “pendidikan agama Buddha”, serta “kompetensi guru”. Pencarian dilakukan dalam dua bahasa – Indonesia dan Inggris – untuk memastikan tidak ada kontribusi relevan yang terlewatkan akibat hambatan linguistik. Proses ini mengikuti prinsip systematic review yang menekankan keterlacakan dan transparansi dalam pemilihan sumber (Snyder, 2019), sehingga memungkinkan replikasi dan verifikasi oleh peneliti lain di masa mendatang.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilaksanakan melalui sintesis tematik yang diadaptasi dari kerangka yang direkomendasikan oleh Creswell dan Creswell (2023) untuk penelitian kualitatif berbasis literatur. Prosesnya berlangsung dalam tiga tahap yang berurutan namun saling mempengaruhi. Pada tahap pertama, literatur yang telah dikumpulkan dikategorisasi berdasarkan tiga tema analitik utama: (1) konsep dan kerangka kerja EBP dalam pendidikan, (2) kompetensi pedagogis guru dalam konteks pendidikan agama, dan (3) titik persinggungan antara EBP dan nilai-nilai epistemologis Buddhis. Pada tahap kedua, dilakukan analisis komparatif lintas sumber untuk mengidentifikasi konvergensi, divergensi, dan ketegangan konseptual di antara berbagai sudut pandang. Tahap ketiga melibatkan sintesis interpretatif – bukan sekadar merangkum, melainkan membangun argumen analitis yang menghubungkan tema-tema tersebut dalam sebuah kerangka konseptual yang kohesif dan dapat diuji lebih lanjut.

### **Validitas dan Keterpercayaan**

Untuk menjaga kualitas epistemis penelitian ini, beberapa strategi diterapkan secara bersamaan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari literatur yang berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda – pedagogis umum, filosofi Buddhis, dan studi pendidikan keagamaan – untuk mendeteksi bias perspektif yang mungkin tersembunyi dalam masing-masing tradisi. Konsistensi analitik dijaga melalui penggunaan kerangka kategorisasi yang diterapkan secara konsisten di seluruh korpus literatur. Di samping itu, transparansi proses – termasuk eksplisitasi kriteria inklusi dan eksklusi, serta dokumentasi alur pengambilan keputusan analitis – diperlakukan sebagai komponen integritas ilmiah yang tidak dapat dikompromikan. Perlu diakui bahwa sebagai kajian literatur, penelitian ini memiliki batas epistemis tersendiri: temuan-temuannya bersifat konseptual dan tidak dapat secara langsung menggantikan data empiris dari lapangan. Batasan ini sekaligus menjadi titik berangkat bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil: Sintesis Temuan Literatur

Telaah sistematis terhadap enam sumber literatur utama yang diterbitkan antara 2020 dan 2025 mengungkapkan pola yang lebih kompleks dari yang dapat ditangkap oleh narasi linier semata. Untuk memudahkan pembacaan komparatif, temuan-temuan tersebut disajikan terlebih dahulu dalam bentuk sintesis tabelar (lihat Tabel 1), sebelum kemudian diuraikan secara analitis dalam pembahasan.

**Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur Kunci dan Relevansinya terhadap EBP di Sekolah Minggu Buddha**

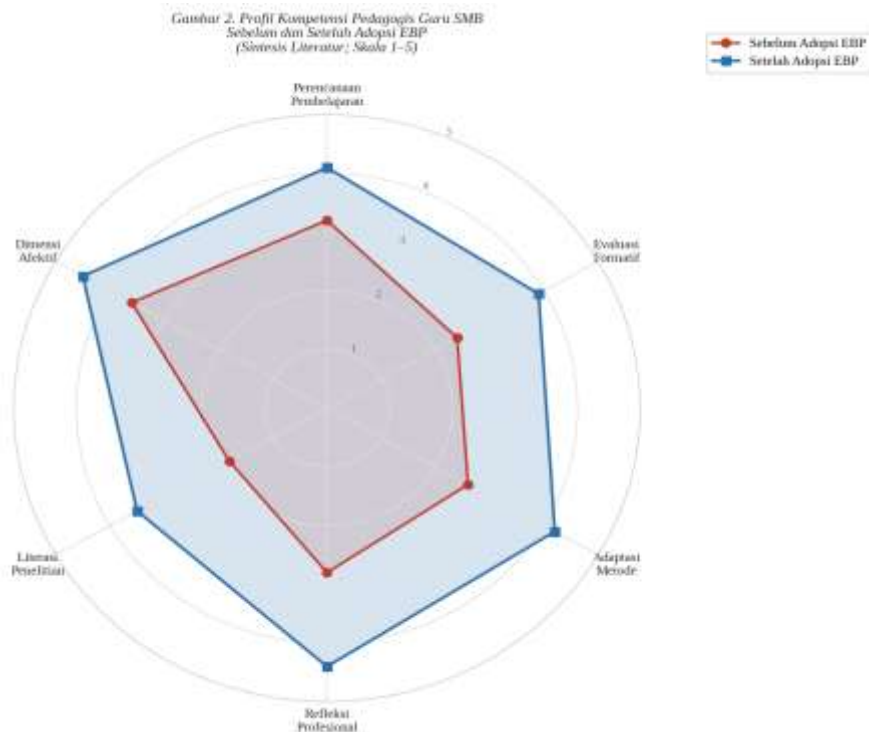
Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi terhadap EBP di SMB
Slavin (2020)	Kerangka EBP dalam pendidikan umum	EBP mengintegrasikan bukti riset, pengalaman profesional, dan kebutuhan peserta didik sebagai tiga pilar pengambilan keputusan pedagogis yang saling melengkapi	Menyediakan landasan operasional bagi guru SMB dalam menstrukturkan keputusan pedagogis secara sistematis
Kusuma (2022)	Tantangan pedagogis guru agama Buddha	Dominasi metode tradisional yang tidak dievaluasi; rendahnya partisipasi siswa; absennya kerangka refleksi sistematis dalam praktik guru	Mendokumentasikan kesenjangan yang menjadi titik masuk bagi adopsi EBP sebagai respons sistematis
Ashcraft & Calvert (2023)	Prinsip pedagogis dalam teks Buddhis klasik	Ehipassiko, mindfulness, dan pengalaman langsung dalam Nidāna-Kathā bersesuaian struktural dengan prinsip-prinsip pembelajaran reflektif modern	Membongkar asumsi bahwa EBP asing bagi konteks keagamaan; menunjukkan resonansi epistemologis yang dalam
Patra & Banerjee (2021)	Pemikiran Buddhis dalam pembelajaran modern	Mettā dan sati memperkuat dimensi afektif dan relasional pembelajaran; guru yang mengembangkan kualitas ini menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif	Mengusulkan nilai Buddhis sebagai modalitas pedagogis, bukan sekadar konten kurikuler
Hariyanto (2025)	Epistemologi Buddha & berpikir kritis	Paṭiccasamuppāda menyediakan kerangka filosofis untuk memahami mengapa efektivitas metode selalu kontekstual dan tidak pernah absolut	Menjustifikasi mengapa evaluasi berkelanjutan – inti EBP – selaras dengan cara pandang Buddhis terhadap fenomena

Sumber: Diolah dari berbagai literatur (Slavin, 2020; Kusuma, 2022; Ashcraft & Calvert, 2023; Patra & Banerjee, 2021; Hariyanto, 2025)

Tabel 1 memperlihatkan sesuatu yang menarik dan tidak segera terlihat bila literatur-literatur ini dibaca satu per satu: ada sebuah trajektori internal dalam korpus literatur ini, dari pendokumentasian masalah (Kusuma, 2022; Prasetya et al., 2021) menuju penyediaan kerangka solusi (Slavin, 2020), dan akhirnya menuju justifikasi filosofis yang lebih dalam (Ashcraft & Calvert, 2023; Patra & Banerjee, 2021; Hariyanto, 2025). Trajektori ini bukan kebetulan; ia mencerminkan kedewasaan bertahap dari bidang kajian yang sebelumnya terfragmentasi.

Yang perlu dicatat lebih jauh adalah bahwa seluruh sumber yang dianalisis, meskipun berangkat dari sudut pandang yang berbeda-beda, secara konsisten mengarah pada satu kesimpulan yang sama: keterbatasan pedagogis guru SMB bukan persoalan motivasi atau dedikasi, melainkan persoalan ekologis – tidak tersedianya kerangka sistematis, komunitas reflektif, dan budaya evaluasi yang memungkinkan guru tumbuh secara profesional. Kesimpulan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap bagaimana kita harus merancang intervensi.

Untuk melengkapi gambaran di atas, Gambar 1 menyajikan profil kompetensi pedagogis guru SMB berdasarkan sintesis literatur, membandingkan kondisi sebelum dan setelah adopsi EBP pada enam dimensi yang diidentifikasi dari kajian ini. Perlu ditegaskan bahwa data dalam figur ini bersifat indikatif – diekstrapolasi dari temuan kualitatif berbagai studi, bukan dari pengukuran psikometrik langsung.



**Gambar 1. Profil Kompetensi Pedagogis Guru SMB Sebelum dan Setelah Adopsi EBP (Sintesis indikatif berdasarkan kajian literatur; skala 1-5)**

Gambar 1 menunjukkan bahwa dimensi yang mengalami perubahan paling substansial ketika EBP diadopsi adalah *evaluasi formatif* dan *adaptasi metode* – dua aspek yang selama ini justru paling lemah dalam praktik guru SMB konvensional (Kusuma, 2022). Sebaliknya, dimensi *afektif* – yang sudah relatif kuat sejak awal karena ditopang oleh nilai-nilai Buddhis – mengalami peningkatan yang lebih moderat namun tetap signifikan, mengindikasikan bahwa EBP tidak menggantikan kekuatan tradisional yang sudah ada, melainkan mengoptimalkannya.

## Pembahasan

### A. Melampaui Adopsi Teknis: EBP sebagai Transformasi Paradigma

Ada godaan yang sangat manusiawi untuk mereduksi EBP menjadi sekadar daftar teknik baru yang perlu dipelajari guru. Godaan ini perlu dilawan, karena ia merupakan salah satu alasan utama mengapa banyak inisiatif reformasi pedagogis gagal meninggalkan jejak yang bertahan. Membaca korpus literatur yang dianalisis secara menyeluruh, dapat dikatakan bahwa apa yang membuat guru-guru berhasil bukan sekadar karena mereka menggunakan media audiovisual, melainkan karena mereka mengubah *cara mereka berpikir tentang mengajar* – dari “saya menyampaikan materi” menjadi “saya mengamati apa yang terjadi dan menyesuaikan berdasarkan apa yang saya temukan.” Perubahan orientasi itu, kecil dalam kata-kata namun besar dalam implikasinya, adalah inti dari EBP.

Transformasi semacam ini tidak terjadi dalam satu pelatihan, satu semester, atau bahkan satu tahun. Ia memerlukan apa yang Hariyanto (2025) secara implisit gambarkan melalui konsep *paṭiccasamuppāda*: sebuah proses kemunculan yang bergantung pada kondisi-kondisi yang harus secara aktif dibangun – kepercayaan kolaboratif antar rekan, ruang untuk mencoba dan gagal tanpa sanksi, akses terhadap pengetahuan yang terus diperbarui, dan yang paling mendasar: motivasi intrinsik yang tidak padam karena frustrasi dan kelelahan. Ini bukan argumen untuk pesimisme; ini adalah argumen untuk keseriusan dalam merancang ekosistem pengembangan profesional yang benar-benar mendukung.

### B. Resonansi Epistemologis antara EBP dan Tradisi Buddhis

Salah satu temuan yang paling konsisten – dan paling bernilai secara orisinal – dari kajian ini adalah bahwa hambatan adopsi EBP di SMB ternyata lebih bersifat perseptual daripada substantif. Dengan kata lain, guru-guru yang merasa EBP “asing” atau “bertentangan dengan pendekatan spiritual” kemungkinan besar belum menyadari betapa dalam resonansi antara keduanya. Tabel 2 menyajikan perbandingan sistematis antara prinsip-prinsip inti EBP dan padanannya dalam tradisi Buddhis, untuk memperlihatkan bahwa yang dibutuhkan bukan adopsi budaya asing, melainkan artikulasi ulang terhadap apa yang sudah ada.

**Tabel 2. Kesesuaian Prinsip EBP dengan Konsep Epistemologis dalam Tradisi Buddhis**

Dimensi	Prinsip EBP	Padanan dalam Tradisi Buddhis	Implikasi bagi Pedagogis Guru SMB
<b>Epistemologis</b>	Keputusan pedagogis berbasis bukti terverifikasi, bukan intuisi atau tradisi semata	Ehipassiko — ajaran diuji melalui pengalaman langsung, bukan diterima secara dogmatis ( <i>Kālāma Sutta</i> )	Guru tidak dogmatis terhadap metode; terbuka mengevaluasi dan merevisi berdasarkan hasil pengamatan kelas
<b>Afektif</b>	Mempertimbangkan kebutuhan emosional & motivasional siswa sebagai variabel intervensi	Mettā (cinta kasih) & karuṇā (welas asih) sebagai orientasi relasional guru terhadap siswa	Iklim kelas yang dibangun atas dasar mettā menciptakan kondisi psikologis yang paling kondusif bagi pembelajaran mendalam
<b>Reflektif</b>	Siklus evaluasi berkelanjutan: observasi → analisis → revisi → implementasi ulang	Sati (kesadaran penuh) & vipassanā (pengamatan mendalam terhadap fenomena yang muncul)	Guru sebagai praktisi reflektif: mengamati kelas sebagaimana meditator mengamati batin, tanpa reaksi defensif
<b>Kontekstual</b>	Tidak ada metode yang efektif secara universal; efektivitas selalu bergantung pada konteks spesifik	Paṭiccasamuppāda — semua fenomena muncul bergantung pada kondisi; tidak ada yang berdiri sendiri secara absolut	Guru mengadaptasi strategi berdasarkan kondisi aktual kelas, bukan resep tetap; menghargai keunikan setiap konteks belajar
<b>Integratif</b>	Sintesis antara data riset, intuisi profesional, dan nilai kontekstual dalam satu keputusan pedagogis	Majjhimā Paṭipada (Jalan Tengah) — menolak ekstrem dogmatisme maupun relativisme total; mencari keseimbangan berdasarkan kebijaksanaan	EBP bukan pengganti nilai tradisional, melainkan kerangka untuk mengintegrasikannya dengan bukti ilmiah secara seimbang

Sumber: Disintesis dari Slavin (2020); Ashcraft & Calvert (2023); Hariyanto (2025); Patra & Banerjee (2021)

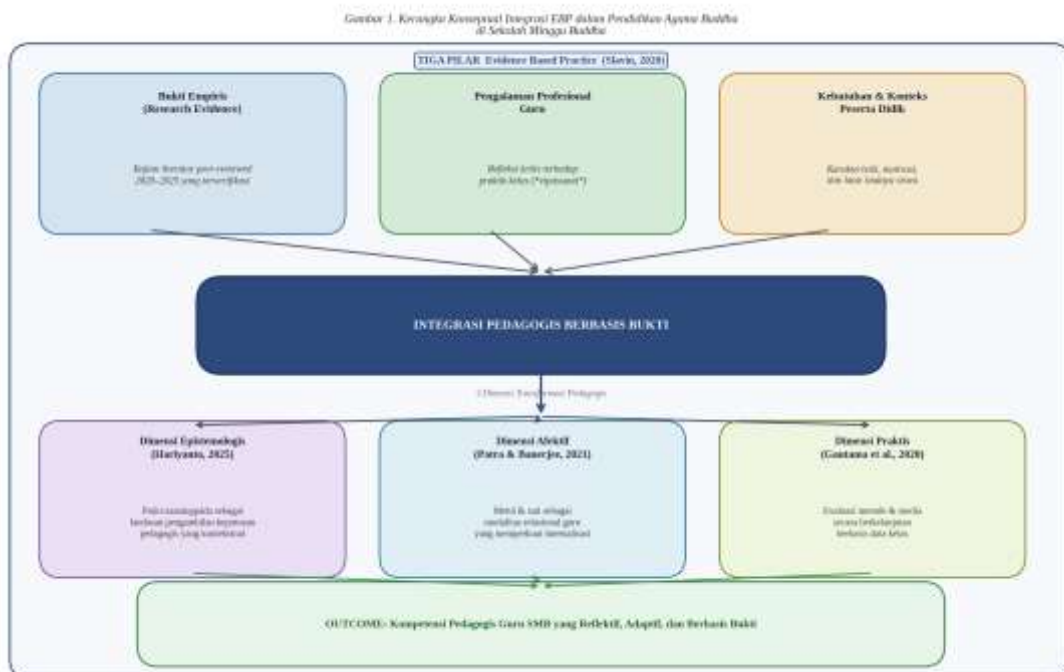
Tabel 2 memperlihatkan sesuatu yang seyogianya mengubah cara kita memandang perdebatan antara “pendekatan ilmiah” dan “pendekatan spiritual” dalam pendidikan agama: dikotomi itu tidak hanya tidak perlu, tetapi secara epistemologis tidak akurat. Tradisi Buddhis, dari *Kālāma Sutta* hingga doktrin *paṭiccasamuppāda*, sudah lama mengajarkan apa yang sekarang kita sebut sebagai

“episteme berbasis bukti” – hanya saja dalam bahasa yang berbeda dan dengan penekanan pada dimensi kontemplatif yang justru melengkapi, bukan melemahkan, orientasi empiris EBP.

Konsekuensi praktis dari temuan ini sangat konkret: program pelatihan EBP untuk guru SMB tidak perlu – dan tidak seharusnya – dimulai dari pengenalan terminologi asing seperti “systematic review” atau “randomized controlled trial.” Ia bisa dimulai dari pertanyaan yang sudah dikenal guru: “Apa yang diamati oleh seorang meditator vipassanā ketika ia duduk?” Dan kemudian membangun jembatan dari sana menuju pertanyaan: “Apa yang seharusnya diamati oleh seorang guru ketika ia mengajar?” Jembatan konseptual seperti inilah yang membuat adopsi EBP terasa tidak asing, melainkan seperti pulang ke rumah.

### C. Kerangka Konseptual Integratif

Berdasarkan sintesis seluruh temuan di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka konseptual integratif yang menghubungkan tiga pilar EBP dengan tiga dimensi transformasi pedagogis yang berakar pada tradisi Buddhis. Gambar 2 menyajikan kerangka ini secara visual, menggambarkan bagaimana komponen-komponen tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk sebuah sistem yang saling menopang.



**Gambar 2. Kerangka Konseptual Integrasi EBP dalam Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha (Dikembangkan berdasarkan Slavin, 2020; Ashcraft & Calvert, 2023; Hariyanto, 2025; Patra & Banerjee, 2021)**

Kerangka pada Gambar 2 perlu dibaca bukan sebagai hierarki, melainkan sebagai ekologi – dalam pengertian bahwa setiap komponen bergantung pada kondisi yang disediakan oleh komponen lainnya. Tiga pilar EBP di bagian atas (bukti empiris, pengalaman profesional, dan kebutuhan peserta didik) tidak dapat bekerja secara efektif tanpa proses integrasi pedagogis di tengah, yang pada gilirannya hanya bermakna jika menghasilkan transformasi pada tiga dimensi di bawahnya. Dan ketiganya – epistemologis, afektif, dan praktis – bersama-sama bermuara pada satu outcome yang konkret: guru SMB yang benar-benar kompeten, reflektif, dan responsif.

Yang membedakan kerangka ini dari model EBP generik yang sudah ada di literatur adalah penempatan dimensi afektif Buddhis (*mettā, sati*) sebagai komponen yang sederajat dengan dimensi epistemologis dan praktis, bukan sebagai ornamen atau tambahan spiritual. Pilihan teoritis ini bukan tanpa dasar: sejumlah penelitian dalam psikologi pendidikan – terlepas dari konteks Buddhis – telah menunjukkan bahwa kualitas relasional guru merupakan prediktor keterlibatan siswa yang sama kuatnya, jika tidak lebih, dengan kompetensi teknis pedagogis (lihat, misalnya, tinjauan dalam Creswell & Creswell, 2023 mengenai integrasi variabel afektif dalam desain penelitian pendidikan). Dalam konteks SMB, di mana motivasi siswa untuk hadir setiap minggu sepenuhnya bergantung pada pilihan sukarela – bukan kewajiban kurikuler – dimensi relasional ini bahkan lebih kritis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan EBP dalam Sekolah Minggu Buddha bukan sekadar agenda modernisasi metodologi – ia adalah undangan untuk kembali kepada semangat paling autentik dari tradisi yang diajarkan. Guru yang mengajarkan *ehipassiko* tetapi tidak pernah menerapkannya pada praktik mengajar mereka sendiri sedang hidup dalam kontradiksi yang, bila disadari sepenuhnya, seharusnya terasa tidak nyaman. Penelitian ini adalah tawaran untuk mengakhiri kontradiksi itu.

## IMPLIKASI PENELITIAN

### Implikasi Teoritis

Kontribusi teoritis penelitian ini dapat dipahami paling baik bukan sebagai tambahan atas literatur yang sudah ada, melainkan sebagai pergeseran cara pandang terhadapnya. Alih-alih memperlakukan EBP sebagai metodologi yang diimportasi dari tradisi keilmuan Barat ke dalam konteks Buddhis, penelitian ini menunjukkan bahwa landasan epistemologis keduanya berbagi asumsi yang jauh lebih dalam dari yang selama ini diakui. Slavin (2020) menyediakan kerangka operasional EBP yang sistematis, sementara Ashcraft dan Calvert (2023) membuktikan bahwa prinsip-prinsip pengajaran dalam teks Buddhis kanonik sudah lama mengartikulasikan – dalam bahasa yang berbeda – apa yang kini kita sebut sebagai pembelajaran reflektif berbasis bukti. Menemukan koneksi ini bukan sekadar latihan hermeneutik yang menarik; implikasinya adalah bahwa pengembangan teori pedagogi agama Buddha

tidak harus terus-menerus bergantung pada kerangka asing, melainkan dapat – dan seharusnya – bertumbuh dari dalam tradisinya sendiri.

Lebih jauh, penelitian ini membuka agenda riset yang selama ini kurang mendapat perhatian: bagaimana nilai-nilai Buddhis yang bersifat afektif dan relasional – mettā, karuṇā, muditā, upekkhā (empat kediaman mulia, atau brahmavihāra) – dapat berfungsi bukan hanya sebagai konten kurikuler, tetapi sebagai modalitas pedagogis yang membentuk cara seorang guru hadir di dalam kelas. Pertanyaan ini, yang disinggung namun belum sepenuhnya dijawab oleh Patra dan Banerjee (2021), berpotensi memperkaya teori kompetensi guru melampaui batas-batas yang selama ini didominasi oleh kerangka kognitif dan teknis.

### **Implikasi Praktis**

Pada tataran praktis, temuan penelitian ini memiliki relevansi langsung bagi guru-guru yang setiap minggunya menghadapi tantangan nyata di ruang kelas SMB: bagaimana mempertahankan perhatian siswa yang hidup di era scrolling tanpa henti, bagaimana membuat ajaran tentang anicca (ketidakekalan) terasa relevan bagi anak usia sepuluh tahun, bagaimana mengevaluasi apakah metode cerita Jātaka benar-benar menghasilkan internalisasi nilai atau hanya hiburan sesaat. EBP memberikan kerangka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan konkret seperti ini: bukan dengan resep yang siap pakai, melainkan dengan pendekatan sistematis untuk mengamati, mengukur, merefleksikan, dan merevisi.

Yang patut digarisbawahi adalah bahwa adopsi EBP tidak harus dimulai dari pelatihan formal yang mahal atau akses terhadap jurnal internasional berbayar. Langkah paling sederhana – dan yang paling sering diabaikan – adalah membiasakan diri bertanya: “Apa yang sesungguhnya terjadi di kelas saya hari ini, dan bagaimana saya tahu?” Pertanyaan itu, jika diajukan secara konsisten dan dijawab secara jujur, adalah permulaan dari praktik berbasis bukti. Guru yang sudah terbiasa dengan refleksi vipassanā dalam kehidupan spiritualnya sebenarnya sudah memiliki modal kontemplatif untuk melakukan hal yang sama dalam praktik profesionalnya.

### **Implikasi Kebijakan**

Pada level kebijakan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pedagogis tidak dapat terjadi secara berkelanjutan jika hanya bergantung pada inisiatif individual guru. Organisasi-organisasi Buddha yang mengelola jaringan SMB – seperti Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) atau Pemuda Theravada Indonesia (PATRIA) – berada pada posisi strategis untuk menciptakan ekosistem yang memungkinkan guru tumbuh secara profesional. Beberapa intervensi kebijakan yang diindikasikan oleh temuan penelitian ini antara lain: pertama, pengembangan platform berbagi praktik terbaik (*best practice sharing*) antar guru SMB di berbagai kota, yang memungkinkan pembelajaran kolegal berbasis bukti tanpa harus menunggu pelatihan formal; kedua, revisi kurikulum pelatihan guru SMB untuk memasukkan komponen literasi penelitian dan refleksi pedagogis yang terstruktur; ketiga, pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) yang dipandu oleh mentor

berpengalaman dan diperkuat oleh akses terhadap literatur relevan. Tanpa dukungan struktural semacam ini, adopsi EBP berisiko menjadi wacana yang indah di atas kertas namun tidak pernah menyentuh realitas kelas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari sebuah ketegangan yang nyata: antara potensi yang dimiliki Sekolah Minggu Buddha sebagai institusi pembentuk karakter generasi muda, dan kenyataan bahwa praktik pedagogis di dalamnya kerap belum memanfaatkan basis bukti yang tersedia untuk memaksimalkan potensi tersebut. Melalui telaah sistematis terhadap literatur yang relevan, kajian ini telah menunjukkan bahwa ketegangan tersebut bukan tidak dapat dijumpai – dan bahwa jembatan yang paling kokoh justru dapat dibangun dari dalam tradisi Buddhis itu sendiri, bukan dari luar.

Tiga temuan utama layak dikemukakan secara eksplisit di sini. Pertama, EBP dan epistemologi Buddhis berbagi komitmen mendasar terhadap verifikasi melalui pengalaman langsung: prinsip *ehpassiko* dalam tradisi Theravāda pada dasarnya adalah undangan untuk tidak menerima klaim apapun tanpa pengujian, termasuk klaim tentang efektivitas metode pengajaran. Kedua, hambatan adopsi EBP di SMB lebih bersifat struktural dan identitas-kultural daripada teknis – artinya, solusinya pun harus bersifat struktural dan menyentuh bagaimana guru memahami diri mereka sendiri sebagai profesional. Ketiga, dimensi afektif pembelajaran – yang selama ini lebih sering diperlakukan sebagai domain spiritual yang terpisah dari pedagogi – justru merupakan komponen yang paling khas dan paling berharga yang dapat ditawarkan pendidikan agama Buddha kepada diskursus EBP yang lebih luas.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui dengan jujur. Sebagai kajian berbasis literatur, temuan-temuannya bersifat konseptual dan sintesis; mereka belum dapat membuktikan – melainkan hanya mengargumentasikan – bahwa penerapan EBP akan menghasilkan peningkatan terukur dalam kualitas pembelajaran di SMB yang konkret. Kesenjangan antara argumen teoritis yang meyakinkan dan bukti empiris dari lapangan adalah ruang yang harus diisi oleh penelitian-penelitian berikutnya. Namun, tanpa peta konseptual yang dihasilkan oleh kajian seperti ini, penelitian empiris tersebut berisiko berlayar tanpa kompas – mengumpulkan data tanpa tahu pertanyaan apa yang sesungguhnya paling penting untuk dijawab.

Pada akhirnya, apa yang dipertaruhkan dalam debat tentang EBP di Sekolah Minggu Buddha bukanlah soal apakah kita harus “menjadi ilmiah” atau “tetap spiritual” – dikotomi palsu yang terlalu lama mendominasi diskusi. Yang dipertaruhkan adalah kualitas pengalaman belajar yang dialami oleh anak-anak dan remaja yang setiap minggu datang dengan harapan bahwa ada sesuatu yang bermakna yang bisa mereka bawa pulang. Merekalah alasan mengapa penelitian seperti ini perlu terus dilanjutkan.

## SARAN

### **Saran untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini membuka setidaknya tiga jalur riset yang mendesak untuk ditempuh. Jalur pertama adalah penelitian empiris berbasis lapangan – studi kasus mendalam atau penelitian tindakan kelas (classroom action research) – yang mengamati secara langsung apa yang terjadi ketika guru SMB dibekali dengan perangkat EBP dan diberikan ruang untuk bereksperimen. Data kualitatif tentang bagaimana guru mengalami perubahan dalam praktik mereka, dan bagaimana siswa meresponsnya, akan jauh lebih bernilai daripada generalisasi dari kajian literatur seperti penelitian ini.

Jalur kedua adalah penelitian yang secara eksplisit menguji hipotesis yang dihasilkan oleh kajian ini: apakah nilai-nilai *mettā* dan *sati* – bila dioperasionalkan sebagai kompetensi yang dapat diamati dan dilatih – berfungsi sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara adopsi EBP dan efektivitas pembelajaran? Pertanyaan ini memerlukan desain penelitian kuantitatif atau mixed-methods yang lebih canggih, namun hasilnya berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi pendidikan Buddhis, tetapi juga bagi teori pedagogis yang lebih umum.

Jalur ketiga adalah penelitian komparatif lintas tradisi keagamaan: bagaimana tradisi pendidikan keagamaan lain – Islam, Kristen, Hindu – menghadapi tantangan serupa dalam mengintegrasikan EBP? Perbandingan semacam ini dapat mengungkap apakah hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini bersifat spesifik-Buddhis atau merupakan tantangan universal yang dihadapi oleh semua pendidikan berbasis nilai spiritual.

### **Saran untuk Praktisi**

Bagi guru SMB yang ingin memulai perjalanan menuju praktik berbasis bukti, saran yang paling praktis adalah ini: mulailah dengan satu pertanyaan kecil yang benar-benar ingin Anda ketahui jawabannya. Bukan “bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran saya secara umum” – pertanyaan itu terlalu luas untuk dijawab – melainkan pertanyaan yang spesifik dan dapat diamati, seperti: “apakah siswa yang saya minta membuat jurnal refleksi mingguan menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dalam diskusi kelas dibandingkan sebelumnya?” Pertanyaan kecil yang dijawab secara konsisten selama satu semester akan menghasilkan pengetahuan yang jauh lebih berguna daripada pelatihan satu hari yang paling komprehensif sekalipun.

Selain itu, guru disarankan untuk membangun hubungan kolegial dengan sesama guru SMB – baik dalam satu vihara maupun lintas komunitas – sebagai wadah untuk berbagi pengamatan, mempertanyakan asumsi, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. *Kalyana-mitta* (persahabatan spiritual yang mendukung pertumbuhan) bukan hanya prinsip dalam kehidupan kontemplatif; ia juga merupakan kondisi yang paling kondusif bagi pengembangan profesional yang berkelanjutan.

### **Saran untuk Lembaga dan Pengambil Kebijakan**

Organisasi-organisasi payung yang menaungi SMB di Indonesia perlu mempertimbangkan untuk merumuskan standar kompetensi pedagogis guru SMB yang eksplisit dan terukur – sesuatu yang hingga saat ini masih sangat langka. Standar ini tidak perlu – dan tidak seharusnya – sekadar menduplikasi standar kompetensi guru sekolah formal, melainkan dikembangkan dengan memperhatikan keunikan konteks SMB: kesukarelaan guru, keberagaman latar belakang peserta didik, dan dimensi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi indikator kinerja semata. Standar yang dirumuskan dengan baik akan memberikan titik acuan bagi pelatihan, evaluasi, dan pengembangan profesional yang lebih terarah dan bermakna.

Terakhir, perlu ada investasi serius – baik finansial maupun kelembagaan – dalam pengembangan sumber daya berbahasa Indonesia yang membahas pedagogi pendidikan agama Buddha secara ilmiah. Kelangkaan sumber semacam ini adalah salah satu hambatan struktural terbesar yang membuat guru SMB sulit mengakses pengetahuan yang mereka butuhkan untuk tumbuh. Tanpa ekosistem pengetahuan yang sehat, harapan untuk melahirkan generasi guru yang benar-benar reflektif dan berbasis bukti akan terus tertunda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andanti, M. (2024). Penerapan pembelajaran agama Buddha berbasis kearifan dan budaya lokal di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Adhiccitta Suruh, Tenganan, dan Susukan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 15–25. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p15-25>
- Ashcraft, J., & Calvert, I. (2023). Teaching, learning and the Buddha: Educative principles from the Nidāna-Kathā. *Religions*, 14(9), Artikel 1093. <https://doi.org/10.3390/rel14091093>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Depdiknas. (2004). *Standar kompetensi guru*. Departemen Pendidikan Nasional.
- George, D. (2021). *Library research methods in education*. Routledge.
- Hariyanto. (2025). Buddhist epistemology and critical thinking: Ethical, cognitive, and pedagogical insights. *Human Arenas*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/s42087-025-00508-8>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Kemenag sosialisasikan kurikulum Sekolah Minggu Buddha*. Kementerian Agama RI.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku panduan guru pendidikan agama Buddha dan budi pekerti untuk SMA/SMK kelas X*. Kemendikbudristek.
- Kumara, I. K. S., Ariyanto, & Priyono, E. (2026). Pengaruh metode storytelling cerita Jātaka terhadap pemahaman anak tentang Brahmavihāra dalam program Sekolah Minggu Buddhis di SMB Vijja Khetta Singaraja. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 16(1), 512-520.
- Kusuma, R. (2022). Tantangan pedagogis guru agama Buddha di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 77-89.
- Lestari, V., Suranto, & Waluyo. (2026). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Buddha sekolah dasar pada siswa yang memiliki kesulitan belajar. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 73-84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patra, T. K., & Banerjee, M. (2021). Relevance of Buddhist thought in modern classrooms. *Journal of Education Studies*, 15(3), 211-225.
- Prasetya, Kundana, & Dharmatanna. (2021). Dinamika pembelajaran agama Buddha di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 9(1), 33-47.
- Priansa, D. J. (2014). *Kompetensi pedagogik guru*. Alfabeta.
- Setyawati, A., Harun, H., & Herliani, Y. K. (2021). Peningkatan pengetahuan perawat dan bidan tentang *evidence-based practice* melalui pelatihan penerapan *evidence-based practice*. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(1), 53-56.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Susilawati, E., Latifah, & Lestari, P. (2025). Meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan *problem based learning* di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Lombok Utara. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 1-11.